

Implementasi Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum di MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia

Nur Asiyah Sholihah Thomafi, Muhammad Zuhdi, Abd. Rozak
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Correspondence author : lilikthomafiy@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i2.2379>

ABSTRAK

Kurikulum merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia, sebagai salah satu institusi pendidikan yang terhubung dengan Al-Azhar Mesir, memiliki tanggung jawab untuk mengadaptasi kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan Islam. Penelitian ini berfokus pada bagaimana prinsip-prinsip pengembangan kurikulum diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip orientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu telah diterapkan dengan baik, meskipun masih ada tantangan terkait sumber daya dan pelatihan guru.

Keywords: Implementasi Prinsip; Pengembangan Kurikulum, Manajemen Pendidikan

Abstract

Curriculum is a crucial element in the education system that affects the quality of learning. MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia, as one of the educational institutions connected to Al-Azhar Egypt, has the responsibility to adapt the curriculum in accordance with Islamic education standards. This study focuses on how the principles of curriculum development are implemented to improve the quality of education at MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through observation, interviews, and document analysis. The results of the study indicate that the principles of goal orientation, relevance, efficiency, flexibility, continuity, balance, integration, and quality have been implemented well, although there are still challenges related to resources and teacher training.

Keywords: *Principle Implementation; Curriculum Development; Education Management*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan yang menentukan arah dan kualitas output pembelajaran (Tyler, 2013). Dalam era transformasi pendidikan global yang ditandai dengan perubahan paradigma pembelajaran, digitalisasi, dan tuntutan kompetensi yang semakin kompleks, pengembangan kurikulum menjadi aspek krusial yang memerlukan perhatian khusus dari para pemangku kepentingan Pendidikan (Ornstein & Hunkins, 2018). Dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung dengan cepat menuntut adanya pendekatan yang lebih adaptif dan responsif dalam pengembangan kurikulum (Sukmadinata, 2021).

Di Indonesia, evolusi kurikulum telah mengalami berbagai fase transformasi yang mencerminkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sejak implementasi Kurikulum 1947 hingga pengembangan Kurikulum Merdeka, proses pengembangan kurikulum senantiasa didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik, tuntutan zaman, dan karakteristik bangsa Indonesia. Namun, dalam praktiknya, implementasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek konseptual maupun praktis (Retnawati & Hadi, 2021).

Signifikansi pembahasan tentang prinsip-prinsip pengembangan kurikulum semakin relevan mengingat peran strategis kurikulum dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21. UNESCO melalui International Bureau of Education menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan empat pilar pendidikan: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Prinsip-prinsip ini menjadi kerangka acuan dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan global sekaligus tetap mengakar pada nilai-nilai lokal (Nasir, 2020).

Pengembangan kurikulum dapat mengadopsi prinsip-prinsip yang telah ada dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan menciptakan prinsip-prinsip baru. Dengan demikian, dalam pelaksanaan kurikulum di institusi pendidikan, ada kemungkinan untuk menerapkan prinsip yang berbeda dibandingkan dengan lembaga lain, yang mengakibatkan beragam prinsip yang digunakan dalam proses pengembangan kurikulum (Fitroh, 2011).

Hamalik mengidentifikasi delapan prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu: berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi dan efektifitas, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu (Hamalik, 2011). Prinsip berorientasi tujuan yaitu menekankan bahwa setiap pengembangan kurikulum harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Prinsip Relevansi mengacu pada kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan

perkembangan zaman. Prinsip efisiensi berhubungan dengan penggunaan sumber daya yang optimal dalam proses pembelajaran, sedangkan efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan. Prinsip Fleksibilitas dalam kurikulum memungkinkan penyesuaian dan adaptasi terhadap berbagai situasi dan kebutuhan peserta didik. Prinsip kontinuitas menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang berkesinambungan. Artinya, materi yang diajarkan harus saling terkait dan membangun pengetahuan secara bertahap. Prinsip keseimbangan mengacu pada perlunya distribusi yang seimbang antara berbagai mata pelajaran dan aspek pembelajaran. Prinsip Keterpaduan mengacu pada integrasi antar mata pelajaran dan komponen pembelajaran. Prinsip mutu menekankan pentingnya kurikulum yang memenuhi standar tertentu dalam hal isi, metode, dan penilaian. Kualitas kurikulum sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji implementasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia. Pembahasan dan Analisis juga akan mempertimbangkan berbagai pendekatan kontemporer dalam pengembangan kurikulum, termasuk prinsip-prinsip yang relevan dengan era digital dan pembelajaran hybrid. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi para pengembang kurikulum, pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang efektif dan berkelanjutan. Lebih lanjut, pembahasan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan global namun tetap mempertahankan karakteristik dan nilai-nilai kearifan lokal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif dengan desain deskriptif yang mengadopsi pendekatan studi kasus sebagaimana diuraikan dalam kerangka metodologis (Bengtsson, 2019) Fokus investigasi diarahkan pada analisis dan konstruksi kerangka teoretis yang berkembang secara dinamis selama proses penelitian berlangsung, dengan objek kajian berupa implementasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Lokasi penelitian bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 14 Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia (MINASI), sebuah institusi pendidikan yang beroperasi di kawasan Jakarta Selatan, tepatnya di Jalan Moch. Kahfi II No.6a, RT.13/RW.9, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, dengan kode pos 12640.

Penelitian ini berorientasi pada eksplorasi dan analisis temuan empiris yang dihimpun melalui triangulasi metode pengumpulan data: observasi langsung di lokasi penelitian, serangkaian

wawancara mendalam, serta studi dokumentasi komprehensif terkait penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Selanjutnya, data lapangan yang terkumpul dianalisis secara sistematis dengan mengintegrasikan perspektif teoretis dan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan substantif dengan fokus kajian ini, sehingga menghasilkan interpretasi yang holistik dan terpadu.

Penelitian ini menerapkan prosedur analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari rangkaian tahapan sistematis: kondensasi data untuk menyaring dan mengorganisasi informasi, penyajian data untuk memvisualisasikan temuan secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan sebagai hasil sintesis analitis dari keseluruhan proses penelitian (Miles, 2014). Kondensasi data diperoleh dari lapangan dengan memilih informasi penting yang berkaitan dengan penerapan prinsip pengembangan kurikulum. Sementara itu, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan narasi paragraf, sehingga data tersebut menjadi terstruktur (Sugiyono, 2015). Sementara itu, kesimpulan merupakan rangkuman dari data yang telah dikumpulkan dan diorganisir mengenai penerapan prinsip pengembangan kurikulum. Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini meliputi perpanjangan keterlibatan, ketekunan dalam pengamatan, dan triangulasi metode (Richey, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Sejarah MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia (MINASI)

Di Indonesia, terdapat minat yang besar untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Al-Azhar Mesir. Namun, tingginya minat ini tidak sebanding dengan kualitas lulusan yang siap untuk melanjutkan studi di Al-Azhar. Kontribusi Al-Azhar dalam bidang pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dunia pendidikan. Banyak ulama dan tokoh berpengaruh yang lahir dari Al-Azhar, yang menjadi motivasi bagi pelajar Indonesia untuk bersaing melanjutkan pendidikan di sana.

Dengan berbagai alasan tersebut, Kementerian Agama RI memutuskan untuk menjalin kerjasama melalui MoU dengan Al-Azhar Mesir dalam mendirikan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran serupa dengan yang ada di Al-Azhar. Harapannya, peserta didik yang akan belajar ke Timur Tengah dapat lebih siap dengan persiapan yang terencana sejak berada di Indonesia. Kerjasama ini ditandatangani pada tanggal 28 Sya'ban 1416 H, yang bertepatan dengan 19 Januari 1999 di Jakarta, antara Departemen Agama dan Al-Azhar Mesir di bidang pengembangan ilmu dan pendidikan.

Tujuan kerjasama antara Kementerian Agama RI (sebelumnya Departemen Agama) dan

Universitas Al-Azhar Mesir adalah untuk mendirikan madrasah yang memiliki karakteristik khas Islam di Indonesia. Dalam rangka itu, dibentuklah Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar, yang awalnya berlokasi di Pondok Pinang, Jakarta Selatan. Mengenai status kelembagaan dan tata kelola, hal ini mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 2675 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan dan tata kelola pendidikan Madrasah Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia. Untuk urusan administrasi, pembinaan administratif, dan teknis edukatif berada di bawah Seksi Pendidikan Madrasah di Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan. Tidak lama kemudian, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 490 Tahun 2001, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia resmi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berada di bawah pengawasan Departemen Agama Pusat, dengan pembinaan teknis dilaksanakan oleh kantor wilayah Departemen Agama Provinsi DKI Jakarta dan kantor Departemen Agama Kotamadya Jakarta Selatan.

Penandatanganan MoU untuk mendirikan sekolah dasar dan menengah Al-Azhar di Indonesia dilaksanakan pada hari Jumat, 7 Jumadil Akhir 1420 H, yang bertepatan dengan 17 September 1999. Dokumen tersebut ditandatangani oleh Syeikh Fauzi al-Zifzaf (Wakil Grand Syeikh Al-Azhar Mesir), Malik Fajar (Menteri Agama RI), dan Quraisy Syihab (Duta Besar Indonesia untuk Mesir).

B. Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan wawancara dengan Kepala MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia (MINASI), Ustadz Ru'yat Ismail, Lc, M.Hum, MINASI menggunakan 2 kurikulum, yaitu kurikulum kementerian agama dan kurikulum Al-Azhar Mesir. Perencanaan kurikulum di MINASI melibatkan Maba'its Al-Azhar Asy-Syarif Mesir (para syekh atau guru yang dikirim dari Al-Azhar Mesir ke Indonesia), guru-guru yang mengajar materi Al-Azhar, perwakilan orang tua, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan masukan. Ini bertujuan untuk merumuskan konsep-konsep dasar, landasan, kebijakan, program, panduan, dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Setelah kurikulum dirumuskan, setiap guru mata pelajaran dan kepala bidang dalam struktur organisasi di MINASI menyusun tujuan yang lebih operasional, termasuk pemilihan bahan ajar, strategi pembelajaran, evaluasi, dan program-program pendukung yang mengakomodasi ketiga sistem kurikulum.

Dalam perencanaan pengembangan kurikulum, pelatihan dan workshop secara aktif dilaksanakan untuk mempersiapkan kualitas guru yang diharapkan, baik untuk guru mata pelajaran Mesir

maupun guru mata pelajaran lokal. Pelatihan ini juga melibatkan mab'ust (utusan pengajar) dari Al-Azhar Asy-Syarif Mesir yang ditugaskan di Indonesia. Para guru diharapkan menyiapkan bahan dan media ajar, seperti buku guru, modul siswa, LCD, kamus, dan sound system untuk mendukung kegiatan pembelajaran di madrasah Al-Azhar Asy-Syarif. Sarana dan prasarana di MINASI sudah sangat lengkap untuk mendukung rencana pengembangan kurikulum terintegrasi, mencakup bangunan gedung, peralatan, sarana ibadah, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium biologi, air, taman, lahan parkir, dan lapangan olahraga, serta laboratorium bahasa. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, sarana prasarana dikembangkan sesuai dengan visi dan misi MINASI, termasuk kelas ber-AC, meja dan kursi geometris, alat peraga OHP, TV, radio, VCD, LCD, wireless untuk praktikum, WIFI, kerangka manusia, dan jaringan listrik, serta berbagai fasilitas lainnya.

Pengembangan kurikulum melibatkan proses adopsi dan adaptasi. Adaptasi kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan elemen-elemen tertentu yang sudah ada dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum di Indonesia (baik Kurikulum Nasional maupun Kurikulum Kementerian Agama) berdasarkan SI/SKL Al-Azhar Mesir. Sementara itu, adopsi kurikulum berarti mengintegrasikan elemen-elemen tertentu yang belum ada dalam SI/SKL kurikulum di Indonesia, dengan merujuk pada standar SI/SKL Al-Azhar Asy-Syarif Mesir. Selain itu, dalam proses pengembangan ini, MINASI juga menjalin komunikasi intensif dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Azhar Asy-Syarif, yang berfungsi sebagai sister school.

Program unggulan MINASI adalah Tahfiz dan Bahasa Arab. Pada mata pelajaran tahfiz, jika hanya mengikuti atau mengadopsi kurikulum Mesir, peserta didik diharuskan menghafal 18 juz dalam waktu 6 tahun. Namun, MINASI melakukan penyesuaian atau adaptasi dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik Indonesia yang bahasa utamanya bukan bahasa Arab, sehingga target hafalan Al-Qur'an ditetapkan menjadi 10 juz. Merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), lulusan MINASI di jenjang kelas 6 minimal diharapkan dapat menghafal dan diuji pada 3 juz, yaitu juz 30, 29, dan 21. Jika dibandingkan dengan madrasah lain di tingkat SD, capaian tahfiz ini cukup signifikan, karena di madrasah ibtidaiyah lain hanya diwajibkan menghafal juz 30.

Perpaduan dua kurikulum di MINASI diorganisasikan melalui pembagian tugas kepada guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program. Tugas ini merupakan tanggung jawab tambahan bagi semua guru di madrasah. Pembagian tugas dilengkapi dengan deskripsi pekerjaan dan SOP (Standar Operasional Prosedur) untuk memastikan kejelasan dalam menjalankan program.

Kurikulum integrasi memberdayakan semua guru demi mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan program. Budaya kurikulum integrasi ditanamkan dengan menjadikan guru sebagai teladan dan penggerak internalisasi nilai-nilai di lingkungan madrasah. Guru berperan sebagai pusat dalam pembudayaan nilai-nilai karakter (baik yang tampak maupun yang tidak tampak) yang ingin dicapai oleh madrasah, baik melalui proses pembelajaran maupun di luar jam belajar, seperti saat kedatangan siswa dan jam istirahat. Pembudayaan nilai karakter dilakukan oleh guru sebagai role model, sehingga siswa dapat melihat, mendengar, dan merasakan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan madrasah.

Dalam pelaksanaannya, integrasi kurikulum juga mengalami berbagai penyesuaian dengan kondisi sosial dan budaya Indonesia. Penyesuaian ini mencakup kombinasi materi kurikulum, metode pembelajaran, dan penggabungan budaya. Kombinasi materi kurikulum terlihat pada materi dari Al-Azhar Asy-Syarif (seperti Al-Qur'an dengan hafalan 10 juz, Bahasa Arab, Tarbiyah Islamiyah, Hisab, Imla', dan Khot), serta materi dari Kementerian Agama.

Salah satu bentuk perpaduan adalah dalam pembelajaran, di mana bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, yang diterapkan secara bertahap. Selain itu, pembelajaran menerapkan sistem Full Day School, di mana kegiatan belajar berlangsung dari hari Senin hingga Jumat, mulai pukul 06.30 hingga 16.00 WIB. Sistem ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi lebih lama dengan pengajar dan memperdalam proses pembelajaran, terutama dalam Bahasa Arab dan Al-Qur'an. Perpaduan budaya juga menjadi fokus, dengan menggabungkan budaya Indonesia dan Mesir untuk mengembangkan pengetahuan tentang multikulturalisme, yang dapat menjadi sarana untuk membangun toleransi terhadap keragaman.

Kegiatan pembelajaran di MINASI terdiri dari intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah pembelajaran formal yang dilakukan oleh MINASI. Kegiatan kokurikuler berfungsi untuk memperkuat kegiatan intrakurikuler, seperti pelatihan pidato, pramuka, paskibraka, PMR, pelatihan Amtsilati, serta kegiatan outing class yang mengunjungi lokasi-lokasi edukatif. Tujuan outing class adalah memberikan pendidikan sekaligus hiburan bagi peserta didik, yang diadakan dua kali setahun.

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler lebih berfokus pada minat dan pengembangan diri (life skill) siswa, seperti yang ada di MINASI: tilawah dan shalawat, mewarnai dan melukis, kaligrafi Al-Qur'an, marawis/hadroh, tari Saman/Ratoh Jaro, tari tradisional, angklung, biola, paduan suara, jurnalistik dan desain, robotik, futsal, basket, tenis meja, silat, karate, taekwondo, renang, dan bulutangkis. Untuk mendukung prestasi akademik dan non-akademik, MINASI juga mengadakan

seleksi internal untuk memilih perwakilan yang akan mengikuti lomba atau event di tingkat kota, provinsi, nasional, maupun internasional.

Evaluasi terhadap peserta didik dilakukan untuk menilai hasil belajar dengan mengumpulkan informasi mengenai sejauh mana pengetahuan dan kemampuan yang telah dicapai. Proses evaluasi ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Khusus untuk kelas 6, evaluasi disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kurikulum Kementerian Agama, yang mencakup ujian akhir semester dan ujian madrasah. Selain itu, untuk evaluasi kelas 6 sesuai kurikulum Al-Azhar Mesir, terdapat ujian ma'had, yang merupakan ujian akhir kelas 6 khusus untuk mata pelajaran Al-Azhar Mesir. Lulusan akan menerima dua ijazah, yaitu dari Kementerian Agama RI.

Berdasarkan temuan di MINASI, Durratul Mufidah mengungkapkan bahwa konsep manajemen madrasah di MINASI telah diterapkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, mencakup semua fungsi di setiap aspek madrasah. Ini berarti bahwa madrasah menerapkan pengambilan keputusan, perumusan tujuan, perencanaan, pengorganisasian, pengaturan ketenagakerjaan, komunikasi, pelaksanaan, koordinasi, supervisi, dan pengendalian di semua bidang, termasuk kurikulum, sumber daya manusia, peserta didik, sarana dan prasarana, dana, serta hubungan masyarakat. Secara keseluruhan, MINASI menerapkan manajemen berbasis madrasah yang ditunjukkan oleh kemandirian, komitmen, partisipasi komite madrasah, semangat kebersamaan, tanggung jawab, transparansi, selektibilitas, akuntabilitas, dan keberlanjutan (Mufidah, 2020).

Pada tahap evaluasi manajemen madrasah, para pendidik di MINASI, tenaga kependidikan, dan pihak terkait melakukan penilaian terhadap tahap perencanaan dan pelaksanaan, yang meliputi: Evaluasi Jangka Pendek (Harian dan Mingguan), dilakukan setiap akhir semester untuk menilai keberhasilan program secara bertahap. Lalu Evaluasi Jangka Menengah (Bulanan dan Semesteran), dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran untuk menilai sejauh mana program yang telah dilaksanakan mencapai sasaran yang ditetapkan sebelumnya. Dan Evaluasi Jangka Panjang (Tahunan dan 5 Tahunan), dilakukan untuk menilai hasil yang lebih komprehensif dalam kurun waktu yang lebih lama.

Perpaduan dua kurikulum yang dilaksanakan di MINASI, mampu mendidik anak-anak berprestasi. Anak-anak tidak hanya dituntut menghafal 10 juz, namun juga terus mengasah minat bakat mereka agar mampu berprestasi sesuai pashion mereka masing-masing. MINASI berhasil bersaing dan pada bulan Juli 2024 meraih gelar Juara Umum dalam acara Jakarta Madrasah Award, sebuah ajang bergengsi yang menghargai madrasah-madrasah di DKI Jakarta. Para peserta didik MINASI

juga didorong untuk menyebarkan ilmu mereka meskipun masih berada di tingkat dasar. Hal ini terbukti dengan beberapa siswa yang tidak ragu untuk tampil di masyarakat, baik sebagai pembaca Al-Qur'an dalam berbagai acara, pengajar Al-Qur'an, muadzin, maupun sebagai panitia dalam event di masjid terdekat.

C. Diskusi Hasil

Dari hasil penelitian di atas kita dapat menarik garis merah bagaimana penerapan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum di MINASI kemudian disesuaikan dengan teori dari Hamalik yang menyebutkan tentang delapan prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu: berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi dan efektifitas, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu (Hamalik, 2011).

1. Prinsip Orientasi pada Tujuan

Prinsip orientasi pada tujuan adalah salah satu pilar utama dalam pengembangan kurikulum. Dalam konteks ini, penting bagi setiap pengembang kurikulum untuk menetapkan tujuan yang tidak hanya jelas, tetapi juga terukur. Tujuan ini berfungsi sebagai arah dan pedoman dalam seluruh proses pembelajaran. Menurut Mager, tujuan pembelajaran harus spesifik dan dapat dinilai untuk memastikan pencapaian kompetensi oleh peserta didik (Mager, 1997).

Tujuan yang terdefinisi dengan baik memberikan arah yang konkret bagi proses pembelajaran dan membantu semua pihak yang terlibat - dari pengajar hingga peserta didik - untuk memahami apa yang diharapkan dari mereka. MINASI memiliki tujuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta telah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah maupun Masyarakat. Implementasi prinsip ini terlihat dari perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, yang membantu dalam menentukan arah pengajaran di MIN 14 Al-Azhar. Setiap mata pelajaran harus memiliki tujuan yang dapat diukur, sehingga guru dan siswa dapat mengetahui pencapaian yang diharapkan.

Dengan memiliki tujuan yang jelas, pengembang kurikulum dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terfokus dan relevan. Ini juga memungkinkan penilaian yang lebih akurat terhadap kemajuan siswa. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan keterampilan analitis siswa dalam mata pelajaran tertentu, maka kegiatan dan penilaian yang dirancang harus langsung mengacu pada pengembangan keterampilan tersebut.

Selain itu, tujuan yang terukur memungkinkan evaluasi efektivitas kurikulum. Dengan mengukur pencapaian tujuan, lembaga pendidikan dapat melakukan analisis mendalam tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Ini bukan hanya tentang mencapai angka tertentu, tetapi juga tentang memahami proses belajar yang mendasarinya. Oleh karena itu, orientasi pada tujuan bukan hanya sekadar prinsip, melainkan fondasi yang mendukung keseluruhan struktur kurikulum. Dengan tujuan yang jelas dan terukur, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak bagi peserta didik.

2. Prinsip Relevansi

Relevansi mengacu pada kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan zaman. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan dan tuntutan yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Stake, yang menyatakan bahwa relevansi kurikulum sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia nyata (Stake, 2006). Kurikulum harus relevan dengan kehidupan siswa dan konteks sosial budaya mereka. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari dapat meningkatkan minat siswa

Perpaduan kurikulum yang saat ini dilaksanakan oleh MINASI telah disesuaikan dengan sasaran peserta didik, social budaya, dan kemajuan IPTEK. Kurikulum di MINASI disusun agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal, sehingga siswa merasa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam kurikulum Mesir dan juga diimplementasikan di MINASI. Di era global saat ini, kemampuan berbahasa memiliki peran yang sangat vital. Pembelajaran bahasa bukan hanya tentang menguasai tata bahasa dan kosakata, tetapi juga membuka jendela pemahaman terhadap budaya dan pemikiran dari berbagai belahan dunia.

Dalam konteks pendidikan di MINASI, penguasaan bahasa Arab memberikan peserta didik akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber ilmu, terutama dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan. Dengan mempelajari bahasa ini, siswa tidak hanya mempersiapkan diri untuk berinteraksi dalam konteks lokal, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam diskusi global yang semakin mendunia. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab di MINASI dirancang dengan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual, memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, MINASI menyelenggarakan beragam kegiatan dan program pembelajaran yang tidak hanya mencakup ilmu agama dan umum, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dengan banyaknya pilihan yang tersedia, siswa dapat memilih aktivitas yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta sejalan dengan perkembangan zaman. Dalam dunia yang terus berubah, keterampilan praktis menjadi semakin penting. Kegiatan ekstrakurikuler di MINASI dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era modern, seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan kreativitas. Siswa yang tertarik dalam bidang teknologi, misalnya, dapat mengikuti klub robotika, sementara mereka yang memiliki minat di bidang public speaking bisa bergabung dengan club pidato berbagai bahasa, jurnalistik, story telling dan lain-lain. Dengan demikian, pendidikan di MINASI tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan. Ini menjadikan MINASI sebagai tempat yang ideal bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang, baik secara akademis maupun personal.

3. Prinsip Efisiensi dan Efektifitas

Prinsip efisiensi menekankan penggunaan sumber daya- seperti waktu, tenaga, dan biaya - secara optimal dalam proses pembelajaran. Sedangkan efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan. Sebuah kurikulum dianggap efisien jika dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dengan sumber daya yang minimal. Brighthouse menyatakan bahwa kurikulum yang efisien dan efektif akan menghasilkan dampak positif bagi siswa dan lembaga Pendidikan (Brighthouse, 2000).

Penggunaan sumber daya (waktu, tenaga, dan biaya) harus dioptimalkan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Efisiensi dalam pengajaran dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat, seperti pembelajaran berbasis proyek, yang memanfaatkan waktu kelas secara produktif. Dalam perencanaan kurikulum, MINASI telah melakukan penyesuaian yang cermat berdasarkan prinsip efisiensi dalam hal anggaran, tenaga, dan waktu. Langkah ini diambil untuk mencapai tujuan pendidikan yang sejalan dengan tujuan nasional serta visi khusus lembaga MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia. Sekolah berkomitmen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, termasuk waktu, guna meraih hasil belajar yang maksimal bagi setiap siswa.

Keberagaman metode pembelajaran menjadi salah satu strategi kunci yang diterapkan MINASI. Dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi, siswa tidak hanya terlibat secara aktif dalam proses belajar, tetapi juga dapat mengembangkan minat dan bakat mereka. Sistem pembelajaran full day yang diterapkan di MINASI dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah, siswa dapat belajar secara maksimal dan terhindar dari berbagai pengaruh negatif yang mungkin ada di lingkungan rumah mereka.

Pengaturan waktu dan sumber daya ini tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi juga membantu siswa membangun karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan di masa depan. MINASI berupaya menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, di mana setiap anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Dengan pendekatan ini, MINASI tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan di dunia yang semakin kompleks.

4. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas dalam kurikulum memungkinkan penyesuaian dan adaptasi terhadap berbagai situasi dan kebutuhan peserta didik. Hal ini penting agar kurikulum dapat dinamis dan responsif terhadap perubahan, dan fleksibilitas memberikan ruang bagi inovasi dalam pembelajaran. Kurikulum di MINASI mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan perkembangan siswa. Fleksibilitas memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran berdasarkan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, jika ada siswa yang kesulitan dalam memahami suatu konsep, guru di MINASI dapat menyediakan materi tambahan atau kegiatan remedial. Kurikulum di MIN 14 bersifat adaptif, memungkinkan penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

MINASI berkomitmen untuk melakukan penyesuaian kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi unik peserta didik di Indonesia, di mana bahasa utama mereka bukanlah bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam upaya menjadikan pembelajaran lebih relevan dan efektif, target hafalan Al-Qur'an yang awalnya ditetapkan dalam kurikulum Mesir sebesar 18 juz telah disesuaikan menjadi 10 juz.

Penyesuaian ini tidak hanya bertujuan untuk meringankan beban hafalan, tetapi juga untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menginternalisasi isi Al-Qur'an dengan lebih baik. Dengan menetapkan target yang lebih realistis, MINASI memberikan

kesempatan bagi siswa untuk mendalami makna dan aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan ini, MINASI tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas pemahaman yang diperoleh siswa. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an, serta membekali mereka dengan pengetahuan yang bermanfaat dan relevan dalam konteks budaya mereka. Pada akhirnya, melalui penyesuaian ini, MINASI berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkan ajarannya dengan penuh pengertian dan kesadaran.

5. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang berkesinambungan. Artinya, materi yang diajarkan harus saling terkait dan membangun pengetahuan secara bertahap. Menurut Tyler, kontinuitas dalam kurikulum membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi materi pelajaran dengan lebih baik (Tyler, 2013).

Materi pembelajaran di MINASI dirancang dengan cermat agar disusun secara berurutan, terintegrasi, dan bertahap, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan mereka dengan solid. Misalnya, dalam program tahfiz, siswa mulai dari hafalan juz 30 di kelas 2, kemudian melanjutkan ke juz 29, dan seterusnya. Pendekatan bertahap ini tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami setiap materi, tetapi juga membantu mereka menguasai hafalan dengan lebih baik.

Selain itu, MINASI berkomitmen untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan adanya MTs Al-Azhar Asy-Syarif sebagai sister school, MINASI memastikan bahwa siswa yang lulus memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan di madrasah tingkat lanjut. Kerjasama ini memberikan keuntungan tambahan, karena siswa dapat melanjutkan pendidikan mereka dalam lingkungan yang sudah familiar dan terintegrasi, sekaligus menjaga kesinambungan dalam pembelajaran.

Dengan sistem yang terstruktur dan dukungan dari sister school, MINASI berupaya mencetak generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga siap untuk menyerap ilmu lebih dalam di tingkat yang lebih tinggi. Hal ini menciptakan jalur pendidikan yang mulus bagi siswa, memungkinkan mereka untuk terus berkembang dan meraih prestasi di masa depan.

6. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan mengacu pada perlunya distribusi yang seimbang antara berbagai mata pelajaran dan aspek pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengembangan yang holistik bagi peserta didik. Sumber dari OECD (2017) menunjukkan bahwa keseimbangan dalam kurikulum meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Keseimbangan antara berbagai mata pelajaran sangat krusial untuk perkembangan holistik siswa. Di MINASI, perhatian serius diberikan untuk memastikan proporsi yang seimbang antara pendidikan agama, ilmu pengetahuan, seni, dan olahraga. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menerima pendidikan yang komprehensif, memfasilitasi pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama yang kuat dengan ilmu pengetahuan yang relevan, MINASI menciptakan landasan yang kokoh bagi siswa untuk memahami dunia di sekitar mereka. Selain itu, pengajaran seni dan olahraga tidak hanya menambah dimensi kreatif dan fisik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting.

Melalui kurikulum yang seimbang ini, MINASI berupaya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi. Siswa diajak untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka, sehingga mereka dapat menemukan passion yang akan mengarahkan mereka ke masa depan yang lebih cerah. Dengan pendidikan yang menyeluruh dan holistik ini, MINASI berkomitmen untuk mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan sikap dan keterampilan yang memadai.

7. Prinsip Keterpaduan

Keterpaduan mengacu pada integrasi antar mata pelajaran dan komponen pembelajaran. Kurikulum yang terintegrasi membantu peserta didik memahami hubungan antar disiplin ilmu dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Menurut Beane (1997), keterpaduan meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa.

MINASI dengan memadukan berbagai ilmu, maupun dalam proses pembelajarannya. Integrasi antar mata pelajaran dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan. Bentuk perpaduan lain yang juga menarik di MINASI terlihat dalam metode pembelajaran, di mana bahasa pengantar yang digunakan mencakup bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya

kemampuan linguistik siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan komunikasi yang relevan di era global saat ini.

Selain itu, MINASI juga fokus pada perpaduan budaya, menggabungkan elemen budaya Indonesia dan Mesir untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memperkenalkan konsep multikulturalisme, siswa diajak untuk memahami dan menghargai keragaman yang ada di sekitar mereka. Melalui kegiatan yang melibatkan tradisi dan praktik dari kedua budaya, siswa dapat belajar tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati.

Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dengan mengenalkan nilai-nilai toleransi sejak dini, MINASI berupaya membangun generasi yang sensitif terhadap perbedaan dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural. Hal ini menjadi landasan bagi siswa untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peka terhadap keberagaman yang ada di dunia mereka.

8. Prinsip Mutu

Prinsip mutu menekankan pentingnya kurikulum yang memenuhi standar tertentu dalam hal isi, metode, dan penilaian. Kualitas kurikulum sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Darling-Hammond menyatakan bahwa kurikulum yang berkualitas tinggi akan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di masa depan (Darling-Hammond, 2006).

Oleh karena itu, MINASI menganggap bahwa evaluasi dan perbaikan rutin terhadap kurikulum sangat krusial untuk menjaga kualitasnya. Dalam upaya memastikan pendidikan yang berkualitas tinggi, MINASI secara teratur melakukan evaluasi dan revisi kurikulumnya. Umpan balik dari siswa, orang tua, dan hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar untuk perbaikan yang berkelanjutan. Sebagai contoh, setelah ujian, guru dapat menganalisis hasil yang diperoleh untuk mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan.

MINASI telah menyediakan perangkat pembelajaran yang berkualitas, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan mencapai standar lulusan yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi madrasah. Dengan demikian, MIN 14 secara aktif mengevaluasi dan memperbaiki manajemen serta kurikulumnya untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap berkualitas tinggi.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum yang efektif harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang jelas dan terintegrasi. Delapan prinsip yang dikemukakan oleh Hamalik memberikan panduan yang komprehensif bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan kurikulum dapat memberikan dampak positif dalam proses pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Implementasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia menunjukkan upaya yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, MIN 14 berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari implementasi kurikulum ini terhadap prestasi akademik siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Brighouse, H. (2000). *Educational Equality: The Debate Over Equality in Education*. Routledge.
- Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st Century Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300-314.
- Fitroh. (2011). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Strategi Pencapaian. *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* (), 4(2), 1-7.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Mager, R. F. (1997). *Preparing Instructional Objectives*. . Center for Effective Performance.
- Miles, M. B. , & H. A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi(I)*. Universitas Indonesia Press.
- Mufidah, D. (2020). *Perpaduan Kurikulum Madrasah Al-Azhar Kairo Mesir Dengan Madrasah Kementerian Agama RI Pada Jenjang Ibtidaiyah*. Pustaka Media Guru.
- Nasir, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter: Konsepsi dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 1-15.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson Education.
- Retnawati, H., & Hadi, S. (2021). Difficulties in Implementing Curriculum 2013 in Indonesia: Teachers' Perspectives.". *Journal of Education and Learning*, 15(2), 275-285.
- Richey, R. C. , & K. J. D. (2015). Developmental research methods: Creating knowledge from

instructional design and development practic. *Journal of Computing in Higher Education*, 16(2).

Stake, R. E. (2006). *Multiple Case Study Analysis*. . Guilford Press.

Sugiyono, P. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2021). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.

Tyler, R. W. (2013). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.